

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Komunikasi adalah hal mutlak yang harus dilakukan oleh semua orang, kadang berkomunikasi dengan seseorang akan membuat kedekatan atau keakraban meningkat. komunikasi yang bersifat seperti ini sering disebut dengan komunikasi interpersonal yang sangat sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi interpersonal dapat terjadi karena adanya proses komunikator yang ingin menyampaikan informasi terhadap komunikan kemudian komunikan terjadi *feedback* dari apa yang disampaikan oleh komunikator maka terjadilah proses komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara beberapa orang yang bertemu secara langsung maupun secara tidak langsung, komunikan dapat menerima secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal.¹

Dalam pengertian lain Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang yang berada dalam suatu ruang lingkup dengan suatu cara “terhubung”. Komunikasi ini juga terjadi diantara kelompok kecil orang, dibedakan dari komunikasi yang bersifat umum, komunikasi di antara orang-orang yang terhubung atau ada di dalam suatu kelompok yang saling berkomunikasi.²

¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008. Hlm 70

² Joseph de vito, Edisi kelima: *komunikasi antar manusia*, terj: Agus mulyana, Tangerang selatan: Kharisma Publishing Group. Hlm 5

Media baru adalah sebuah media dengan unsur perkembangan teknologi di dalamnya. Media baru dapat mendukung berbagai aktivitas sehari-hari terutama dalam berkomunikasi, dengan media baru orang dapat berkomunikasi dengan jarak yang jauh sekalipun dengan biaya yang relatif murah karena kemajuan teknologi tersebut.

Komunikasi interpersonal berbasis media baru adalah komunikasi yang dilakukan di dalam sebuah media baru yang mungkin dapat menangkap *feedback* dari lawan bicaranya secara langsung, hal ini terjadi karena sekarang komunikasi interpersonal tidak hanya dapat dilakukan secara langsung atau bertatap muka saja karena dalam media baru *feedback* yang dihasilkan juga dapat hampir mirip dengan bertemu langsung. Dalam komunikasi interpersonal yang berbasis teknologi juga dapat ditemukan hambatan-hambatan baru dalam proses komunikasinya karena adanya ketidakmerataan pengetahuan tentang teknologi yang baru. Pada era media baru semua masyarakat diuntut bisa untuk menggunakan media baru sebagai alat komunikasi yang utama seperti grup kelas bagi mahasiswa, grup tempat bekerja dan lain-lain. Media baru juga digunakan oleh penyandang disabilitas untuk membantu melakukan proses komunikasi, dalam media baru hal ini sesuai dengan data PUSDATIN dari Kementerian Sosial pada tahun 2010.

Menurut data PUSDATIN dari Kementerian Sosial, pada 2010, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia adalah: 11,580,117 orang dengan di antaranya 3,474,035 (penyandang disabilitas penglihatan), 3,010,830 (penyandang disabilitas fisik), 2,547,626 (penyandang disabilitas

pendengaran), 1,389,614 (penyandang disabilitas mental) dan 1,158,012 (penyandang disabilitas kronis).³

Menurut Persatuan Tunanetra Indonesia atau Pertuni (2004) mendefinisikan tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kacamata (kurang awas).⁴

Penyandang tunanetra pun yang ingin berkomunikasi dengan sesamanya memiliki kebutuhan khusus dalam melakukan aktivitas sehari-hari dengan cara berkomunikasi yang berbeda pada orang normal. Hal ini memungkinkan terjadinya *noise* lebih dalam proses komunikasi interpersonal karena keterbatasan fisik kaum disabilitas dapat mengganggu proses komunikasi interpersonal terutama dengan orang yang tidak memiliki keterbatasan fisik. Penyandang disabilitas netra dapat mengetahui informasi dengan berbagai alat bantu, alat bantu ini biasanya dirancang untuk mempermudah mereka dalam mengetahui informasi. Namun, pada era media baru saat ini kebanyakan alat bantu yang digunakan tidak relevan lagi dipakai, Contohnya buku dengan huruf *braille*. Buku *braille* memiliki kecenderungan isi informasi yang ada di dalamnya tidak *update*. Hal ini membuat kaum disabilitas khususnya kaum

³ Data ILO (*International Labour Organization*), Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_233426.pdf, diakses pada 17 April 2019 jam 10:01 Wib

⁴ Pertuni, Definisi Tunanetra, <http://pertuni.or.id/category/download/>, diakses 17 April 2019 jam 10:21 Wib

tunanetra sangat kesulitan untuk mendapatkan informasi yang terkini. Buku yang dicetak dengan huruf *braille* juga tidak banyak. Hal ini tentu merupakan salah satu kelemahan dari buku dengan huruf *Braille*. Selain itu juga buku dengan huruf *braille* juga memiliki harga yang tidak murah.

Dalam perkembangan Media Baru terdapat berbagai fasilitas dari teknologi yang sangat memudahkan kaum disabilitas untuk mendapatkan berita yang aktual dan sekaligus dapat berkomunikasi layaknya orang pada umumnya. Kaum disabilitas netra tentunya membutuhkan informasi yang lebih cepat untuk menunjang kebutuhan akan informasi dan komunikasi. Sedangkan, informasi di dalam media baru dominan menggunakan indra pengelihatannya. Permasalahan ini dapat diatasi dengan alat bantu yang dirancang untuk membantu membaca teks yang ada di layar *smartphone* atau komputer. *Smartphone* merupakan telepon genggam yang memiliki sistem operasi untuk masyarakat luas, di mana pengguna dapat menambahkan atau mengubah aplikasi sesuai dengan keinginannya. Penggunaan *smartphone* bukan hanya sebagai alat komunikasi saja, melainkan mendorong terbentuknya interaksi yang sama sekali berbeda dengan interaksi tatap muka.⁵

Alat bantu ini akan membaca dengan mengeluarkan suara sesuai dengan yang ada di layar komputer atau *smartphone* penyandang disabilitas. Pada era media baru banyak aplikasi yang dapat membantu kaum disabilitas untuk berkomunikasi. Komunikasi dengan menggunakan sarana *smartphone* akan

⁵ Putra, Asaas dan Diah Ayu Patmaningrum. (2018). Pengaruh Youtube di Smartphone Terhadap Perkembangan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak. Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI), Vol 21, Iss 2 (2018), <https://doaj.org/article/6c7074d99ff7406db000488708da83c9>, diakses 31 Mei 2019 jam 8.30.

sulit terlaksana jika penggunaanya adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik khususnya bagi penyandang disabilitas tunanetra. Karena kebanyakan *smartphone* menggunakan layar sebagai sarana untuk bertukar informasi. Hal ini menimbulkan permasalahan bagi kaum tunanetra yang selama ini hanya menggunakan huruf *braille* dalam memperoleh informasi. Dengan bantuan teknologi membuat tunanetra pada era media baru sangat dimudahkan untuk berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Melalui berbagai macam aplikasi yang dapat membantu untuk mempermudah dalam berkomunikasi dengan menggunakan *smartphone*.

Media baru bagi kalangan penyandang disabilitas mereka dapat memanfaatkan teknologi ini untuk bertemu secara dunia maya yang tentunya akan sangat membantu mereka untuk berkomunikasi. Penyandang disabilitas khususnya tunanetra salah satu yang terbantu dengan adanya kemajuan teknologi ini karena mereka dapat berkomunikasi secara dunia maya dengan bantuan aplikasi yang membantu mereka mengoperasikan *Smartphone* atau Komputer.

Media baru juga membawa dampak positif bagi penyandang tunanetra yang ingin berkomunikasi dengan sesama tunanetra. Salah satu organisasi yang memanfaatkan perkembangan teknologi ini adalah Badan Sosial Mardi Wuto yang memanfaatkan media baru untuk melakukan proses penyebaran komunikasi. Badan sosial ini menyebarkan informasi dengan bantuan aplikasi yang membantu tunanetra untuk memakai *smartphone* layaknya orang yang tidak memiliki keterbatasan.

Penyandang tunanetra di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta dapat dibantu untuk menggunakan *smartphone* melalui *voice* yang ada di aplikasi. Aplikasi ini juga digunakan penyandang tunanetra di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta untuk membaca berita, *chatting*, mendengarkan lagu, dan lain-lain. Penderita tunanetra juga dapat menikmati berita yang aktual karena sebelum adanya aplikasi ini mereka hanya dapat membaca berita melalui huruf *braille* yang informasinya tentunya kurang aktual. Aplikasi ini juga merupakan solusi efektif untuk menghemat biaya dibandingkan harus membeli buku *braille*. Salah satu aplikasi yang bisa membantu tunanetra dalam melakukan *chatting* adalah *Whatsapp* yang dibantu dengan *Google Talkback*.

Aplikasi digunakan penyandang tunanetra untuk membantu dalam berkomunikasi terutama yang dilakukan oleh penyandang tunanetra di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta. Aplikasi *messenger* dapat digunakan oleh penyandang tunanetra dengan bantuan aplikasi *Google talkback*, Aplikasi ini digunakan dalam membaca layar *smartphone* bagi tunanetra, karena keterbatasannya dan tuntutan akan adanya perkembangan Media baru maka kegiatan komunikasi akan banyak dilakukan di *smartphone* dengan mengandalkan penglihatan.

Dari latar belakang permasalahan diatas penulis dirasa penting untuk mengangkat topik ini menjadi penelitian karena dengan adanya penelitian ini masyarakat non disabilitas dapat mengetahui bagaimana penyandang tuna netra berkomunikasi dengan media baru disamping itu media baru juga dapat dirasakan manfaatnya oleh penyandang tunanetra, Kemudian penelitian ini

penting dilakukan karena adanya perkembangan teori komunikasi interpersonal yang selama ini hanya dilakukan secara tatap muka dengan adanya media baru komunikasi interpersonal dapat dilakukan dengan menggunakan sarana komunikasi media baru.

Penelitian ini juga menarik karena keunikannya, keunikan yang dimaksud adalah *smartphone* yang sangat visual sekali dapat dipergunakan oleh penyandang tunanetra. Penelitian ini juga menarik dilakukan untuk memperbaharui penelitian-penelitian terdahulu yang mengangkat topik pembahasan dengan penyandang tuna netra.

Pemilihan penulis kepada penyandang tuna netra dibandingkan penyandang disabilitas lainnya karena penulis ingin memberikan gambaran kepada masyarakat umum bahwa keterbatasan panca indra dapat dibantu menggunakan sarana media baru, selain itu penelitian ini juga dapat membantu penyandang tunanetra lain yang belum mengetahui bagaimana media baru dapat membantu mereka untuk berkomunikasi dengan sesamanya atau dengan masyarakat umum.

Pemilihan komunitas penyandang tuna netra yang penulis teliti dalam penelitian ini adalah Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta. Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta adalah salah satu badan sosial yang menaungi penyandang tunanetra di dalam Badan sosial ini tuna netra tidak hanya dilatih untuk memiliki keterampilan agar dapat memperoleh pendapatan sendiri, namun dalam badan sosial ini diadakan pelatihan-pelatihan untuk menggunakan *Smartphone* untuk sarana berkomunikasi. Salah satu

implementasi dari pelatihan itu adalah grup anggota yang di ada di media baru yaitu *whatsapp*. Dalam grup ini komunikasi dilakukan untuk memberitahukan adanya kegiatan, pelatihan, kursus yang ada di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang diatas penulis merumuskan latar belakang masalah menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penggunaan Media baru dalam grup *Whatsapp* Badan sosial Mardi Wuto Yogyakarta ?
2. Bagaimana Komunikasi Interpersonal berbasis Media Baru di Grup *Whatsapp* Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta periode Mei-Juni 2019

Periodeisasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan batasan dalam waktu proses pengambilan data. Hal ini dikarenakan peneliti ingin mengklasifikasikan hasil temuan agar lebih valid pada jangka waktu yang telah disebutkan.

C. PEMBATASAN MASALAH

Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta mempunyai beberapa metode dalam menyampaikan informasi kepada anggota. Metode menyebarkan informasi dalam Badan Sosial Mardi Wuto adalah dengan cara bertemu langsung, mengirimkan undangan tertulis, dan menggunakan Grup *whatsapp*. Grup *whatsapp* adalah fokus permasalahan yang ingin peneliti bahas dalam

penelitian ini. Dengan demikian, batasan masalah dalam penelitian ini peneliti berfokus pada grup *whatsapp* Badan Sosial Mardi Wuto.

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan dari latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan menganalisis komunikasi interpersonal berbasis media baru sesama anggota di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta di dalam grup *Whatsapp*.
2. Untuk mengetahui praktek komunikasi interpersonal berbasis media baru bagi penyandang tunanetra di dalam grup *Whatsapp*.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi yang dilakukan sesama penyandang tunanetra.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Akademis

Dalam era media baru saat ini ada beberapa macam hal baru yang muncul karena adanya perkembangan teknologi komunikasi. Seseorang dalam berkomunikasi tidak harus bertatap muka hal ini menghasilkan sarana baru bagi penyandang tunanetra untuk berkomunikasi dengan baik. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana komunikasi bagi penyandang tunanetra yang berbasis media baru, hal ini menarik untuk diteliti karena memiliki keunikan yaitu bagaimana media baru dapat membantu keterbatasan seseorang dalam berkomunikasi. Diharapkan

penelitian ini memberikan kontribusi untuk penelitian komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan sarana media baru.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan untuk memahami kegiatan komunikasi yang dilakukan para penyandang tunanetra di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta Yogyakarta. Komunikasi interpersonal yang terjadi di media baru yang digunakan sebagai sarana komunikasi mereka para penyandang tunanetra. Sehingga untuk memahami fenomena ini secara praktis juga perlu untuk memahami latar belakang pengalaman seseorang tersebut. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh seorang penyandang tunanetra terhadap penyandang tunanetra yang lain melalui sebuah sarana yang berbasis media baru terutama bagi orang awam yang tidak mengerti tentang bagaimana proses berkomunikasi penyandang tunanetra pada saat ini.

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metodologi kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi etnografi virtual dengan maksud bagaimana orang atau kelompok masyarakat memahami dunia mereka dalam keadaan asli mereka, dimana penelitian ini berpusat pada komunikasi yang berbasis teks, untuk mengidentifikasi pola-pola perilaku, relasi sosial

yang harus dipelajari secara bertahap dan masuk kedalam bagian kelompok tersebut.

Menurut Burhan Bungin, Riset Kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya.⁶

Penelitian Etnografi Virtual adalah posisi peneliti dengan subjek penelitian yang asimetris terlebih ketika proses penelitian dilakukan secara online. Posisi asimetris ini sangat beresiko terhadap validitas data yang dihasilkan, karena antara peneliti dan subjek penelitian tidak dalam kondisi berhadapan (*face to face*), mungkin juga tidak saling kenal. Posisi ini mengharuskan peneliti berhati-hati dan waspada terhadap data yang disampaikan subjek penelitian. Karena itu, para peneliti lapangan sangat mengharuskan posisi ini. Idealnya posisi peneliti dan subjek diharapkan (harus) simetris, yaitu antara peneliti dan subjek berada dalam pola komunikasi yang sama, memiliki pemahaman yang sama, keduanya saling bertatap muka, mengenal dan memperkenalkan diri, data yang dihasilkan juga berdasarkan konteks yang dipahami antara keduanya.⁷

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data utama dihasilkan melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha

⁶ Burhan Bungin, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: KENCANA, 2006, Hlm. 56-57.

⁷ Christine Hine, *Virtual Ethnography*. London: Sage Publication Ltd, 2001. Hal 87

gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.⁸ Sehingga untuk memaknai studi etnografi virtual juga perlu dilakukan wawancara. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang proses komunikasi interpersonal penyandang tunanetra di media baru.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah penyandang tunanetra di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta, yaitu pengurus Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta dan salah satu anggota Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta. Sedangkan, Objek penelitian dalam riset ini adalah Grup *Whatsapp* Badan sosial Mardi Wuto Yogyakarta.

G. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Untuk memperoleh data penelitian yang akurat diperlukan adanya data yang tersusun dan valid, sehingga dapat mengungkapkan permasalahan yang akan diteliti. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini yang sesuai dengan Etnografi Virtual adalah :

1. Wawancara tidak terstruktur

Tahap yang dilakukan dalam wawancara tidak terstruktur dalam pendekatan etnografi virtual adalah secara online dengan subjek tentang apa saja yang menjadi fokus dari masalah penelitian. Tahap kedua, dilakukan secara offline, untuk memperdalam wawancara *online*. Pola wawancara *online* dan offline ini merupakan pola yang harus dilakukan peneliti

⁸ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: REMAJA ROSDAKARYA, 2017, Hlm 157

etnografi virtual, untuk mencegah bias informasi dan ketidakpastian validasi data.⁹

Dalam penelitian ini ada 2 orang narasumber yang akan diambil dari anggota Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta. Narasumber 1 adalah Muhammad Abdul Magribi atau sering dipanggil dengan pak Aat. Aat adalah seorang anggota dari grup *Whatapp* yang memiliki nama grup “Keluarga besar BSMW”. Grup keluarga besar BSMW beranggotakan 100 anggota dengan sebagian besar adalah penyandang tuna netra. Narasumber ini dipilih untuk mewakili anggota grup yang merupakan penyandang disabilitas netra. Narasumber 2 adalah juga salah satu pengurus Grup Keluarga besar BSMW bernama Sugeng, Sugeng adalah salah satu admin dari Badan sosial mardi wuto Yogyakarta dan sekaligus Staff dari Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta. Narasumber ke 2 dipilih karena untuk memberikan keterangan dari struktural Badan Sosial Mardi Wuto.

2. Teknik obeservasi partisipan

Teknik observasi partisipan dalam metode etnografi virtual dilakukan dengan dua cara, yaitu *online* dan *offline*. Secara *online*, minimal seorang peneliti etnografi virtual diharuskan ikut bergabung dalam komunitas dunia maya, dan aktif ikut dalam dinamika komunitas virtual. Ada dua maksud yang dapat disampaikan dalam observasi partisipan secara *online* ini, yaitu; pertama, mengamati secara langsung perkembangan komunitas atau kelompok yang diteliti secara *online*, termasuk juga

⁹ Moch Choirul, Arif, ETNOGRAFI VIRTUAL Sebuah Tawaran Metodologi Kajian MediaBerbasis Virtual, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.2, No.2 ISSN: 2088-981X,2017, Hal 171

dinamika atau isu, tema yang dibicarakan. Kedua, mengamati dan mencermati bahasa verbal dan non verbal yang digunakan dalam percakapan secara online. Bukan tidak mungkin dalam satu komunitas virtual, memiliki karakter atau kekhasan dan menyampaikan simbol-simbol komunikasi virtual yang orang atau komunitas lain tidak mengerti. Dengan pola pengamatan seperti ini, maka status peneliti menjadi orang dalam (*emic perspective*) yang mencoba belajar dan mengerti tentang semua hal (kehidupan) seseorang atau kelompok di dunia virtual.¹⁰

Dalam penelitian ini peneliti masuk kedalam komunitas virtual yaitu Grup Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta. Grup Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta adalah sebuah grup yang digunakan anggota untuk bertukar informasi dengan sesamanya dengan menggunakan sarana media baru yaitu *Whatsapp*.

3. Dokumen Media

Penelitian Etnografi Virtual melakukan analisis melalui dokumen yang mereka temukan selama observasi melalui media, karna pengumpulan dokumen melalui, media *space*, media *archive*, dan objek media. Dengan kata lain kebutuhan dokumen bergantung peneliti, namun peneliti harus menyadari keterbatasan dokumen, dan bisa jadi peneliti mencoba memahami dokumen yang tersedia, yang mungkin dapat membantu pemahaman.¹¹

¹⁰ Ibid, hlm. 175

¹¹ Ibid, hlm. 176

Dalam penelitian ini dokumen media yang di dapat oleh penulis akan di kolaborasikan dengan hasil wawancara dengan anggota Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta untuk mendapatkan gambaran dari permasalahan yang ingin diteliti. Dokumen media yang dimaksud adalah dokumen-dokumen media yang ada di dalam grup *whatsapp* Badan Sosial Mardi Wuto, dan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, *klipping*, dokumen pemerintah atau swasta, data di *server* dan *flashdisk*, data tersimpan di *website*, dan lain-lain.¹²

4. Teknik Analisis Data

Berdasarkan waktunya, teknik analisis data kualitatif dilakukan sebelum penelitian, selama penelitian, dan sesudah penelitian.

a. Teknik analisis sebelum di lapangan

Analisis data dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan.

Fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan berkembang setelah memasuki dan selama di lapangan.

¹² Yenny dan Iwan Joko Prasetyo. (2018). Pola Komunikasi Interpersonal Manajer Kasus dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Penyandang Odha di RSUD dr. Soetomo Surabaya. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Vol 11, Iss 2, Pp 85-98 (2018). <https://doaj.org/article/9875f3cdab6c401193133bea897743ab>. Diakses 31 Mei 2019 jam 08.40.Hlm. 88

b. Teknik analisis selama di lapangan (model Miles dan Huberman)

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas hingga datanya sudah jenuh.

Analisis data model Miles dan Huberman dilakukan melalui 3 tahap yaitu :¹³

1) Reduksi data (*Date Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting dicari pola dan temanya. Produksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian melalui penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Tahapan-tahapan reduksi dapat meliputi : (1) membuat ringkasan, (2) mengkode, (3) menelusur tema, (4) membuat gugus-gugus, (5) membuat partisi, (6) menulis memo.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data berarti men-display atau menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan lain sebagainya. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif, ini dimaksudkan untuk memahami

¹³ Sugeng Pujileksono. 2015. “Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif”. Malang : Kelompok intrans Publishing. Hlm 151-152

apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang disajikan berupa deskripsi atau gambaran yang awalnya belum jelas menjadi jelas, dan dapat berupa hubungan kausal / interaktif dan hipotesis / teori.

H. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

1. Media Baru

a. Definisi Media Baru (*New Media*)

Internet merupakan jaringan longgar dari ribuan komputer yang menjangkau jutaan orang diseluruh dunia. Misi awalnya adalah menyediakan sarana bagi peneliti untuk mengakses data dari sejumlah sumber daya perangkat keras komputer. Namun sekarang internet telah berkembang menjadi ajang komunikasi yang sangat cepat dan efektif sehingga telah jauh menyimpang dari misi awalnya. Dewasa ini, internet

telah tumbuh menjadi sedemikian besar dan berdaya sebagai alat informasi dan komunikasi yang tak dapat diabaikan.¹⁴

Menurut Terry Flew Media baru adalah “*The idea of “new media” captures both the development of unique forms of digital media, and the remaking tradisional media forms to adopt and adapt to the new media technologies.*¹⁵

b. Karakteristik Media Baru

Media baru adalah salah satu media yang baru berbasis teknologi didalamnya. Media baru memiliki karakteristik-karakteristik dari *new media* adalah sebagai berikut.¹⁶ Dalam media baru (*New Media*) mempunyai karakteristik yang membuat sebuah media dapat dikatakan sebagai media baru yang pertama adalah *Manipulable* (dimanulupilasi) , *Networkable* (jaringan informasi digital), *Dense* (Padat), *Compressible* (Dikompres), *Impartial* (Memihak) . Dalam media baru akan karakteristik ini digunakan dalam membuat media tersebut memiliki perbedaan dari media konvensional.

c. Media Sosial

Mayfield mendefinisikan media sosial sebagai pemahaman terbaik dari kelompok jenis baru media *online* yang mencakup karakter-karakter partisipasi, keterbukaan, percakapan, komunitas, dan konektivitas.¹⁷

¹⁴ Elvinaro Ardianto, Lukiati, Komala dan Siti Karlinah, *Komunikasi massa, Suatu pengantar*. Bandung. Rafika Offset, 2007. Hlm 151

¹⁵ Terry Flew, *New Media: an introduction*, New York: Oxford, 2002. Hlm 3-4

¹⁶ *Ibid.*, Hlm 2

¹⁷ Mayfield Antony. *What is Social Media ?*. London: iCrossing. Hlm 5

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh seluruh orang karena untuk berinteraksi kita secara tidak langsung akan melakukan komunikasi dengan lawan bicara kita. Komunikasi antar pribadi dapat berbeda antara individu karena setiap individu kecenderungan memiliki perbedaan tema dan pembahasan yang dapat membuat mereka berkomunikasi dengan akrab.

Menurut Joseph de Vito Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang yang telah menjalin hubungan, orang yang dengan suatu cara “terhubung”. Komunikasi ini juga terjadi diantara kelompok kecil orang, dibedakan dari komunikasi yang bersifat umum; komunikasi diantara atau di antara orang-orang terhubung atau mereka yang terlibat dalam hubungan yang erat.¹⁸

Menurut Deddy Mulyana Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal.¹⁹

3. Komunikasi Interpersonal berbasis Media Baru

Komunikasi interpersonal berbasis media baru adalah proses komunikasi interpersonal menggunakan media baru salah satunya adalah media sosial untuk bertukar informasi secara individu dengan individu.

¹⁸ Joseph de vito, Edisi kelima: *komunikasi antar manusia*, terj: Agus mulyana, Tangerang selatan: Kharisma Publishing Group, 1997. Hlm 5

¹⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008. Hlm 80

Individu yang bertukar informasi dalam penelitian ini adalah penyandang tunanetra yang memiliki keterbatasan dalam menggunakan teknologi, hal ini dapat terlaksana karena adanya sarana media baru yang akan menjadi sarana untuk berkomunikasi interpersonal.

4. Komunikasi Efektif

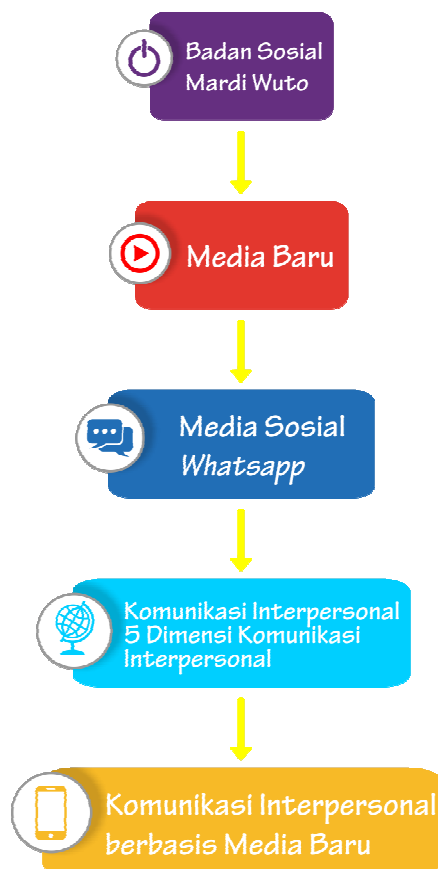
Komunikasi yang efektif dapat diartikan sebagai penerimaan pesan oleh komunikan sesuai dengan pesan yang dikirim oleh komunikator, kemudian komunikan memberikan respon yang positif sesuai dengan yang diharapkan. Jadi, komunikasi efektif terjadi apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi.²⁰

Komunikasi dikatakan efektif dalam pembelajaran apabila terdapat aliran informasi dua arah antara pendidik dengan peserta didik dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut.²¹

Untuk memudahkan dalam melakukan proses analisis penulis menggunakan sebuah bagan untuk mempetakan teori komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut.

²⁰ Nurjaman K & Umam K. 2012. *Komunikasi & Public Relations*. Bandung: Pustaka Setia.

²¹ Abdul Majid. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm.7



Tabel 1. 1 Kerangka Konsep penelitian
Sumber : Diolah oleh peneliti

I. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional merupakan definisi yang menyatakan seperangkat petunjuk atau kriteria atau operasi yang lengkap tentang apa yang harus diamati dan bagaimana mengamatinya dengan memiliki rujukan-rujukan empiris (artinya, kita harus bisa menghitung, mengukur atau dengan cara yang lain, dapat mengumpulkan informasi melalui penalaran kita.²²

Untuk memudahkan pemahaman terhadap konsep penelitian ini, maka penulis membuat beberapa definisi operasional sebagai acuan dalam penelitian ini dari dimensi-dimensi komunikasi interpersonal yaitu :

²² Ulber Silalahi, Metode Penelitian Sosial, Bandung: Refika Aditama, 2009. Hlm 120

1. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan adalah kemauan orang untuk mengungkapkan informasi tentang dirinya yang mungkin secara normal disembunyikan, asalkan saja beberapa pengungkapan tepat.²³

Keterbukaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ketika komunikator menyampaikan pesan komunikasi interpersonal melalui media baru dan memberikan informasi sesama anggota Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta. Informasi yang di maksud keterbukaan adalah informasi yang langsung di sampaikan oleh komunikatornya lewat sarana media baru.

2. Empati (*Emphaty*)

Empati adalah merasakan apa yang orang lain rasakan dari sudut pandang seseorang tanpa kehilangan identitas seseorang tersebut.²⁴ Dalam penelitian ini empati dapat berupa sikap saling respon jika ada salah satu anggota yang sedang terkena kejadian diskriminatif yang terjadi menimpa anggota grup *Whatsapp* keluarga BSMW. Rasa empati dari anggota grup *Whatsapp* lain yang di nilai sebagai bagian empati dari penelitian ini.

3. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Sikap mendukung dalam komunikasi adalah perilaku yang lebih kepada mendeskripsikan daripada mengevaluasi.²⁵ Sikap mendukung artinya dalam berbagai kegiatan Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta yang

²³ Joseph de vito, Edisi kelima: komunikasi antar manusia, terj: Agus mulyana, Tangerang selatan: Kharisma Publishing Group. Hlm 112

²⁴ Ibid., Hlm 248

²⁵ Ibid., Hlm 266

diumumkan melalui grup *Whatsapp* Keluarga BSMW yang anggotanya saling mendukung satu sama lainnya.

4. Sikap Positif (*positiveness*)

Rasa positif yaitu menyatakan sikap positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi.²⁶ Rasa positif dalam hal ini adalah respon yang baik sesama anggota Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta dalam melakukan komunikasi interpersonal di dalam sarana media baru.

5. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan merujuk lebih kepada tingkah laku atau pendekatan yang mengajarkan setiap orang sebagai kontributor yang penting dan sangat penting.²⁷ Kesetaraan dalam hal ini adalah ketika semua anggota mendapatkan hak yang sama dalam Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta.

Dari definisi operasional diatas akan menjadi acuan dalam membuat pertanyaan penelitian di Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta yang terlamir di *interview guide* yang penulis sertakan di dalam lampiran.

²⁶ Ibid., Hlm 224

²⁷ Ibid., Hlm 291